

# TANGGAPAN *FOLLOWERS* TERHADAP *BEAUTY INFLUENCER* ANDROGINI PADA AKUN INSTAGRAM YUDHISTIRAWR

Balqist Putri Fachrani, Turnomo Rahardjo

[balqistku@gmail.com](mailto:balqistku@gmail.com)

Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro

Jl. Prof Sudarto, S.H Kampus Undip Tembalang, Semarang, 50275, Indonesia

## ABSTRAK

Gaya androgini Yudhistira melalui akun Instagram dianggap tidak konvensional bagi kalangan masyarakat dan sering mendapat stigma negatif dan diskriminatif. *Beauty influencer* pria yang menampilkan konsep androgini di Indonesia telah memicu beragam interpretasi terhadap unggahan Instagram-nya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap pandangan masyarakat terhadap androgini yang tidak sesuai dengan norma gender tradisional yang dominan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif serta menggunakan paradigma kritis. Teori yang di gunakan yakni performativitas gender oleh Judith Butler, teori stigma oleh Erving Goffman, dan teori deviasi dengan mengadopsi prespektif interaksi simbolik oleh George Herbert Mead. Analisis dan interpretasi dalam penelitian ini didasarkan pada analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk.

Teknik analisis wacana Van Dijk digunakan untuk menjelaskan wacana berupa : kajian tekstual, kognisi sosial, dan konteks sosial. Melalui analisis wacana, ditemukan bahwa unggahan @yudhistirawr tentang kecantikan, rekomendasi, dan konten populer merupakan hasil dari kognisi kreator dalam berbagi pengalaman pribadinya, sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas kepada pengikut. Pada tingkat konteks sosial, penulis menemukan berbagai perbedaan dalam tanggapan dan stereotip gender di Indonesia, yang sangat kaku yang menghasilkan diskriminasi serta stigma negatif. Komentar di akun @yudhistirawr menunjukkan bagaimana *followers* memiliki ideologi dominan menanggapi gaya androgini sebagai sosok devian dengan label negatif. Respons dari *followers* Yudhistirawr, baik yang positif maupun negatif, merupakan refleksi dari

bagaimana norma dan nilai gender dipertukarkan dalam ruang digital. Penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai peran media sosial sebagai alat untuk membentuk identitas gender

Kata kunci : Tanggapan *Followers*, Androgini, Instagram, Yudhistirawr

### **ABSTRACT**

Yudhistira's androgynous style on Instagram has been considered unconventional by the general public and has often been met with negative stigma and discrimination.. A male beauty influencer who displays the concept of androgyny in Indonesia has sparked various interpretations of his Instagram uploads. The aim of this research is to reveal society's views on androgyny which do not conform to dominant traditional gender norms. This research is qualitative research and uses a critical paradigm. The theories used are gender performativity by Judith Butler, stigma theory by Erving Goffman, and deviation theory by adopting a symbolic interaction perspective by George Herbert Mead. The analysis and interpretation in this research are based on critical discourse analysis by Teun A. Van Dijk.

Discourse analysis by Van Dijk technique is used to explain discourse in the form of: textual studies, social cognition, and social context. Through discourse analysis, found that @yudhistirawr's uploads about beauty, recommendations and popular content were the result of the creator's cognition in sharing his personal experiences, thus providing a clearer picture to followers. At the social context level, the author finds various differences in gender responses and stereotypes in Indonesia, which are very rigid which results in discrimination and negative stigma. Comments on the @yudhistirawr account show how followers have a dominant ideology in responding to androgynous style as a deviant figure with a negative label. The responses from Yudhistirawr's followers, both positive and negative, are a reflection of how gender norms and values are exchanged in the digital space. This research provides new insights into the role of social media as a tool for forming gender identity

Keywords: Followers Responses, Androgyny, Instagram, Yudhistirawr.

## Pendahuluan

Perkembangan zaman yang pesat telah mendorong kemajuan teknologi informasi yang signifikan. Munculnya internet atau *interconnection networking* memberikan kemudahan akses bagi penggunanya di seluruh penjuru dunia untuk saling terhubung dan menciptakan suatu ruang virtual melalui sebuah media sosial berbasis internet.

Munculnya *beauty influencer* laki-laki di platform media sosial seperti Instagram telah menantang norma gender yang ada di Indonesia. Hal ini menunjukkan adanya keberagaman gender dan ekspresi diri yang lebih terbuka (Lips, 1993: 4). Salah satu sosok *beauty influencer* laki-laki di Indonesia adalah Yudhistira El Vedayadi yang memiliki puluhan ribu pengikut di Instagram dengan *username* @yudhistirawr telah mendapatkan verifikasi oleh Instagram dan kini akun pribadi miliknya telah mencapai 84,7K *followers*. Yudhistira merupakan contoh individu androgini yang menampilkan karakteristik maskulin dan feminin secara bersamaan. Dalam spektrum gender, maskulin dan feminin seringkali dianggap sebagai dua kutub yang berbeda, namun pada kasus Yudhistira, kedua kutub tersebut menyatu dalam satu diri kemudian identik dengan sebutan androgini.

Lingkungan masyarakat Indonesia masih menganggap konsep androgini sebagai suatu yang tidak normal. Masyarakat mengaitkan konsep ekspresi gender androgini dengan abnormal karena menantang pandangan tradisional tentang maskulinitas dan feminitas yang mengharuskan bahwa laki-laki harus maskulin dan perempuan harus feminin. Gender merupakan sebuah konstruksi sosial yang didasarkan pada atribusi biologis. (Killerman, 2017: 105).

Kehadiran androgini sebagai seorang *beauty influencer* di Indonesia sering kali menciptakan opini yang beragam, karena dalam masyarakat Indonesia masih terdapat perbedaan persepsi terkait hak dan kewajiban individu berdasarkan jenis kelamin biologis.

Mayoritas masyarakat Indonesia cenderung mengategorikan laki-laki sebagai sosok maskulin dan perempuan sebagai representasi feminin. Gender di luar kategori-kategori ini sering dianggap tidak konvensional atau dianggap sebagai sesuatu yang tidak umum. Media sosial di Indonesia memiliki turut serta dalam menginterpretasikan adanya perbedaan status yang didasarkan kepada umur, kelas, ras, etnik, dan sex. Masyarakat Indonesia seringkali membawa stereotip yang

mengklasifikasikan perbedaan antara laki-laki dan perempuan (Anindya, 2018).

Gaya androgini seperti yang ditampilkan oleh Yudhistira melalui akun media sosial Instagram masih dianggap tidak normal atau dihindari oleh sebagian besar masyarakat Indonesia karena konsep androgini masih sering kali mendapatkan stigma seperti pelabelan negatif dan diskriminasi. Media sosial sebagai ruang mengekspresikan diri secara bebas memiliki keikutsertaan dalam membentuk opini publik dalam narasi komentar, dan interaksi antar pengguna.

Akun Instagram @yudhistirawr milik Yudhistira El Vedayadi dalam penelitian ini karena ia merupakan sosok *influencer* yang berani dalam menampilkan citra androgini dalam akun media sosial Instagram miliknya. Unggahan foto dan video milik Yudhistira selalu menampilkan citra feminin dengan menggunakan aksesoris, pakaian, dan *makeup* khas perempuan yang menjadi inspirasi bagi seluruh *followers* pada akun media sosial Instagram Yudhistira. Peneliti tertarik untuk mengamati bagaimana para pengikut akun Instagram milik Yudhistira mengartikan gaya androgini yang dipresentasikan melalui unggahan foto dan video di @yudhistirawr.

Penelitian ini memiliki kebaruan di mana pada teknik analisis yaitu dengan menggunakan metode analisis wacana kritis oleh Teun Van Dijk dan menganalisis menggunakan teori stigma oleh Erving Goffman dan menggunakan teori deviasi dengan prespektif interaksi simbolik oleh Mead yang digunakan untuk memberi tanda terhadap orang yang dianggap menyimpang oleh lingkungan sekitarnya. Subjek penelitian kali ini merupakan seorang androgini bernama Yudhistira dengan latar belakangnya sebagai *beauty influencer* di Instagram. Fokus pada penelitian kali ini yaitu untuk mengetahui bagaimana terjadinya diskriminasi dan stigma dalam interaksi antar *followers* terhadap unggahan baik video *reels* dari akun Instagram @yudhistirawr.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah mengenai bagaimana terjadinya stigma dan diskriminasi dalam interaksi antar *followers* yang diproyeksikan kepada unggahan video *reels* akun Instagram Yudhistira dengan menganalisis tanggapan pada kolom komentar.

## **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ideologi dominan yang berada di balik komentar-komentar *followers* terhadap beauty influencer androgini pada akun Instagram @yudhistirawr. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi berbagai bentuk diskriminasi dan stigma yang dialami oleh *beauty influencer* androgini. Melalui penelitian ini diharapkan dapat mengubah narasi dominan tentang gender dan identitas, sehingga menciptakan ruang yang lebih inklusif.

## **Kerangka Penelitian Teoretis**

Untuk menelaah masalah bagaimana tanggapan *followers* terhadap *beauty influencer* androgini pada akun sosial media Instagram ini diperlukan sudut pandang atau paradigma yang dapat menentukan persepsi penulis dalam penelitian ini. Paradigma adalah seperangkat keyakinan dasar yang memandu tindakan (Creswell, 2018: 16).

Paradigma kritis membantu dalam melihat bagaimana sebuah media di Indonesia dalam merepresentasikan kelompok minoritas. Paradigma ini memungkinkan mengungkap makna tersembunyi, relasi kuasa, serta struktur sosial yang mempengaruhi komentar *followers* terhadap *beauty influencer*

androgini Yudhistira. Paradigma kritis membantu peneliti untuk mengidentifikasi ideologi dominan yang tertanam dalam komentar-komentar tersebut, seperti komentar yang memperkuat norma-norma gender yang sudah ada. Penelitian ini menggabungkan tiga teori yang membantu dalam melihat fenomena dengan sudut pandang yang lebih dalam.

## ***Teori Performativitas Gender***

Teori Performativitas Gender atau *Gender Performativity theory* oleh Judith Butler dalam penelitian ini yang menjelaskan tentang gagasan bahwa gender dibangun secara sosial, dan merupakan konstruksi (pertunjukan) performance gender tertentu. Butler berpendapat bahwa jika seks dan gender berbeda secara radikal, maka tidak berarti bahwa menjadi jenis kelamin tertentu berarti menjadi tertentu jenis kelamin (Butler 1999: 142).

Dalam teori ini, Butler mengamati bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk mengadopsi identitas yang bersifat maskulin dan feminin secara simultan atau pada saat yang sama. Pendapat Butler ini tampaknya mengarah pada kesimpulan bahwa gender bukanlah sesuatu yang ada, itu adalah sesuatu yang seseorang lakukan, suatu tindakan, atau lebih tepatnya, suatu urutan tindakan.

### ***Teori Stigma***

Teori kedua yaitu teori Stigma oleh Erving Goffman yang menjelaskan stigma sebagai atribut yang merusak klaim normal individu untuk perlakuan yang dianggap biasa (Goffman, 1963: 4). Sebuah stigma yang terkonstruksi oleh masyarakat kemudian memungkinkan seseorang untuk mendapatkan pelabelan negatif. Stigma ini kemudian dapat mengarah pada diskriminasi, isolasi sosial, dan penolakan. Proses terjadinya sebuah pelabelan berawal dari : 1) Deviasi : Awalnya, seseorang melakukan tindakan yang dianggap menyimpang dari norma sosial. 2) Pelabelan: Orang tersebut kemudian diberi label sebagai "deviant". 3) Internalisasi: Individu yang diberi label tersebut mulai mempercayai label itu dan berperilaku sesuai dengan label tersebut. 4) Stigma: Label ini kemudian menjadi sebuah stigma yang melekat pada individu tersebut, mempengaruhi bagaimana orang lain memandang dan memperlakukannya.

### ***Teori Deviasi Sosial***

Teori ketiga merupakan teori deviasi sosial dengan prespektif interaksionisme simbolik oleh George Herbert Mead. Teori deviasi berasal dari ilmu sosiologi yang secara khusus mempelajari mengapa individu atau kelompok tertentu memilih untuk berperilaku

di luar batas-batas yang dianggap normal oleh mayoritas masyarakat. Dengan memahami konsep deviasi akan menghubungkan pada pemahaman dari prespektif interaksi simbolik yang keduanya saling terkait erat.

Prespektif interaksi simbolik berpendapat bahwa deviasi bukanlah sifat bawaan, tetapi hasil dari proses sosial. Perspektif ini menekankan pada pentingnya interaksi sosial dalam membentuk suatu makna. Melalui prespektif interaksi simbolik deviasi dilihat sebagai hasil dari proses pendefinisian dan pelabelan. Ketika seseorang terus-menerus diberi label sebagai "deviant", mereka cenderung menerima label tersebut dan berperilaku sesuai dengan label itu. Fokus dari interaksi simbolik adalah bagaimana masyarakat menghasilkan sebuah makna, rasa diri, dan kehidupan sosial (Hutchinson, 2015).

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan tipe penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian deskriptif cenderung menyajikan gambaran tentang jenis-jenis individu atau kegiatan sosial dan menyoroti pertanyaan-pertanyaan "bagaimana" dan "siapa" menyelidiki isu-isu baru atau memahami mengapa sesuatu terjadi tanpa perlu mencari atau menerangkan saling

menghubungkan dan menguji hipotesis (Neuman, 2014: 32).

Analisis dan interpretasi pada penelitian ini akan dilakukan berdasarkan metode analisis wacana kritis yang telah dikemukakan oleh tokoh yang terkemuka terutama dalam bidang bahasa yaitu Teun A Van Dijk. Melalui metode analisis wacana yakni penelitian yang berfokus untuk mengkaji sebuah teks di media sosial untuk mengetahui bagaimana produksi dan konstruksi dari teks tersebut. Pada penelitian ini penulis akan mengobservasi mengenai wacana pada media Instagram seperti yang digambarkan oleh Van Dijk dengan mengamati tiga dimensi/struktur, yakni : teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Ketiga dimensi ini saling terkait dan saling mempengaruhi.

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Analisis Teks***

Dalam hasil dan pembahasan, berisi mengenai paparan data yang diperoleh melalui analisis wacana kritis terhadap teks yang berasal dari diskursi pada kolom komentar akun Instagram Yudhistirawr terhadap beauty influencer androgini Yudhistira. Analisis ini akan digunakan untuk menjelaskan representasi androgini, pemahaman terhadap identitas gender,

persepsi tentang standar kecantikan, dan aspek-aspek lain yang relevan dengan tema penelitian.

Unggahan yang diteliti adalah video *reels* transformasi *makeup*, rekomendasi perawatan kulit pada tahun 2023. Kedua jenis konten ini pada tahun tersebut memiliki popularitas yang tinggi, transformasi *makeup* dan *skincare routine* selalu menarik perhatian karena memberikan visual yang dramatis serta memuaskan. Objek selanjutnya adalah unggahan *reels* jedag jedug pada tahun 2024.

### ***Analisis Konten Makeup***

Pada unggahan *makeup* di tanggal 24 Februari 2023 mengangkat unsur tematik transformasi penampilan dengan rangkaian *makeup* lengkap. Melalui analisis superstruktur teks ditemukan skema berupa Yudhistira menunjukkan bahwa *makeup* adalah sarana ekspresi diri dan seni, memungkinkan seseorang untuk tampil unik dan kreatif.

Analisis ini juga akan mengevaluasi bagian isi wacana dengan menggunakan pendekatan analisis superstruktur. Komentar pertama datang dari *followers* Yudhistira yang selanjutnya juga dikomentari oleh akun pengikut lainnya. Akun @vidiiyaaa\_ melontarkan ketidaksetujuannya terhadap

seorang androgini yang menggunakan makeup layaknya seorang perempuan, tanggapan ini dinyatakan kolom komentarnya yang berisi

*“laki bgt muka lu ga cocok bgt dandan,  
mending nguli”.*

Komentar yang dilontarkan oleh akun @vidiiyaaa\_ seolah bermaksud untuk menyatakan pandangannya mengenai sosok androgini secara tersirat. 1) mendiskriminasi ekspresi, 2) menegakkan norma maskulinitas, 3) memperkuat hierarki gender.

Komentar selanjutnya datang dari followers dengan akun @\_shohibil\_ yang berisi

*“bang sudah bang lu jantan sini ngerokok  
bang kek begitu biar apa sadar bang  
sadar”.*

Komentar yang dilontarkan oleh akun @\_shohibil\_ seakan memiliki beberapa pemaknaan terhadap androgini yang ingin disampaikan secara tersirat yaitu 1) penolakan terhadap sosok androgini yang abnormal menurut nilai dan norma, 2) memperkuat hierarki gender, 3) mendiskriminasi ekspresi diri.

Pada struktur mikro ditemukan elemen semantik yang merupakan latar, detil dan maksud Yudhistira El Vedayadi secara

eksplisit bermaksud untuk menunjukkan bahwa penampilannya mengalami perubahan yang signifikan setelah menggunakan produk *makeup* dan aksesoris. Tanggapan dari @\_shohibil\_ dan @vidiiyaaa\_ adalah contoh dari bahasa yang diskriminatif dan merugikan

Pada elemen sintaksis @vidiiyaaa\_ ditemukan kata ganti “lu” dan “mu” pada komentar @\_shohibil\_ ditemukan “lu” dan “bang”, kedua komentar tidak memiliki koherensi dan bentuk kalimat yang jelas, elemen stilistik ditemukan leksikon yang merupakan pemilihan kata seperti “Laki bgt”, “muka lu”, “ga cocok”. Melalui pemilihan kata, penulis secara tidak langsung mengungkapkan pandangan dan keyakinan pribadinya (Eriyanto, 2001: 255).

Pada analisis retorik tidak ditemukan elemen grafis pada komentar, namun ditemukan kalimat sindiran sebagai sebuah ungkapan metafora. Sindiran seringkali menggunakan metafora yang berfungsi untuk membuat sindiran lebih halus dan tidak langsung, seringkali digunakan metafora. Misalnya, dalam contoh komentar “ga cocok bgt dandan, mending nguli” kalimat ini mengandung unsur diskriminasi terhadap orang yang suka berdandan, terutama jika mereka laki-laki.



### ***Analisis Konten Perawatan Kulit***

Akun Instagram @yudhistirawr milik Yudhistira El Vedayadi pada tanggal 17 Maret 2023 ditemukan elemen makro berupa Yudhistira El Vedayadi merekomendasikan produk tabir surya dari @azarinecosmeticofficial yang cocok untuk digunakan segala jenis kulit mulai dari *acne prone skin* hingga kulit yang berjenis normal.

Superstruktur teks Yudhistira memberikan penjelasan detail mengenai kegunaan tabir surya, komposisi produk, dan rekomendasi pada jenis kulit tertentu. Dengan menggunakan pendekatan analisis superstruktur, ditemukan tanggapan @amjad\_hsym yang melontarkan kalimat komentar yang mengandung sindiran sangat kasar dan merendahkan terhadap sosok Yudhistira yang tertulis

*“Nauzubillah”* diikuti dengan komentar selanjutnya *“Orang kek gini malah d kasih panggung dan d support”*.

Akun milik @amjad\_hsym ini merasa sangat tidak setuju dan marah terhadap seseorang yang dianggap memiliki perilaku atau ekspresi gender yang tidak sesuai dengan norma gender yang dianggapnya benar. Akun milik @amjad\_hsym merasa bahwa orang

tersebut tidak layak mendapatkan perhatian atau pengakuan.

Analisis semantik secara elemen latar, detil, dan maksud Yudhistira El Vedayadi menjelaskan manfaat tabir surya dari @azarinecosmeticofficial selain dapat melindungi kulit dari paparan sinar matahari, produk ini juga dapat merawat permasalahan kulit yang sedang dialami. Unggahan bertema perawatan kulit ini mendapat tanggapan yang datang dari akun @amjad\_hsym adalah contoh dari bahasa yang diskriminatif dan ofensif.

Elemen sintaksis ditemukan bentuk kalimat yang tidak formal hal ini menunjukkan adanya kontras atau ketidaksesuaian antara harapan pengikut dengan kenyataan yang ada. Analisis selanjutnya pada elemen stilistik ditemukan beberapa elemen leksikon yang memiliki alternatif pilihan yang lain seperti *“nauzubillah”* yang menunjukkan ketidaksetujuan yang kuat terhadap situasi yang sedang dibicarakan.

Pada analisis retorik terhadap komentar yang dilontarkan oleh akun @amjad\_hsym tidak terdapat unsur grafis namun menggunakan kalimat seruan yang mengandung unsur hiperbola sebagai sebuah ungkapan metafora.

### ***Analisis Konten Populer***

Akun Instagram @yudhistirawr milik Yudhistira El Vedayadi pada tanggal 15 November 2024 tema yang di angkat Yudhistira El Vedayadi dengan menggunakan tagar #jedagjedug dan *sound* jedag jedug yang mengacu pada efek suara atau getaran yang dihasilkan oleh filter tersebut, pada unggahan tanggal 15 November 2024 Yudhistira menunggah fitur foto *slide show* dengan tiga unggahan foto dengan *caption* yang berbeda di setiap gambarnya.

Analisis superstruktur teks pada unggahan ini Yudhistira mengikuti trend jedag-jedug dengan mengemasnya dengan *caption* yang berhubungan dengan pengalaman pribadi miliknya, di mana Yudhistira sering mendapatkan perundungan karena memiliki penampilan yang berbeda daripada laki-laki dalam konteks budaya kita, sering dikaitkan dengan karakteristik maskulin. Hal ini menimbulkan komentar negatif contohnya pada akun @yessica\_yyyessi yang menyatakan permintaan untuk menghentikan upaya normalisasi identitas gender yang menyimpang dengan kalimat

*“Pls stop menormalisasikan yang kyk gini”.*

serta komentar dari akun @juhnety24\_ yang mengatakan bahwa unggahan Yudhistira

merupakan bentuk kesalahan berpikir yang terdapat dalam kalimat

*“Kesalahan berpikir”*

Unggahan akun Instagram @yudhistirawr milik Yudhistira El Vedayadi pada tanggal 15 November 2024 produsen teks memberikan gambaran mengenai elemen semantik yang berisi latar, detil, dan maksud dari Yudhistira yang menyatakan dirinya tidak mempedulikan rundungan dan menjadikan rundungan sebagai motivasi untuk maju. Komentar yang datang dari akun @yessica\_yyyessi dan @juhnety24\_ adalah contoh dari miskonsepsi tentang gender yang menganggap androgini sebagai sesuatu yang abnormal, menyimpang, atau bahkan gangguan mental serta komentar mengenai stereotipe gender yang sempit dan membatasi.

Pada analisis sintaksis ditemukan bentuk kalimat menggunakan struktur tidak baku, koherensi yang jelas, dan kata ganti yang tidak spesifik membuat kalimat menjadi lebih umum dan seolah-olah merujuk pada banyak orang dengan karakteristik yang sama. Ini menciptakan kesan generalisasi dan stereotipe.

Analisis stilistik pada komentar ini ditemukan elemen leksikon seperti

“stop”, ”yang kyk gini”, ”kesalahan”, ”berpikir” yang memiliki konotasi adanya penyimpangan, kekeliruan, atau ketidaktepatan. Pada elemen retorik tidak ditemukan elemen grafis namun keduanya menggunakan kalimat stigmatisasi dan penolakan terhadap normalisasi androgini pada ranah beauty influencer sebagai sebuah ungkapan.

### ***Elemen Kognisi Sosial***

Yudhistira secara sadar memilih untuk menampilkan identitas androgini pada setiap unggahan Instagramnya. Pilihan ini mencerminkan proses konstruksi diri yang aktif, di mana Yudhistira membentuk citra diri yang berbeda dari norma gender tradisional. Dengan menampilkan dirinya sebagai sosok yang percaya diri dalam setiap unggahannya, Yudhistira menantang stigma negatif yang sering dikaitkan dengan androgini. Melalui platform Instagram, Yudhistira ikut membentuk norma baru tentang gender dan kecantikan. Unggahannya membuka ruang bagi diskusi dan perdebatan tentang identitas gender yang lebih inklusif.

### ***Elemen Konteks Sosial***

Androgini yang menantang hierarki gender ini seringkali dianggap sebagai ancaman terhadap tatanan sosial yang sudah ada.

Kurangnya pendidikan seks yang komprehensif membuat banyak orang tidak memahami konsep gender, seksualitas, dan identitas gender dengan baik. Hal ini menyebabkan munculnya miskonsepsi dan stigma terhadap kelompok minoritas gender seperti orang androgini. Kurangnya pemahaman seringkali memicu rasa takut dan ketidaknyamanan terhadap hal-hal yang dianggap berbeda, termasuk androgini. Media sosial seringkali menampilkan representasi yang negatif atau stereotipikal tentang kelompok minoritas gender. Hal ini memperkuat stigma dan diskriminasi yang dialami oleh orang androgini. Munculnya androgini seringkali menjadi sasaran cyberbullying dan komentar negatif di media sosial.

Media sebagai simbol pembentukan makna menunjukkan bahwa setiap individu memiliki interpretasi yang berbeda terhadap konten yang sama. Melalui teori deviasi dengan perspektif interaksi simbolik menunjukkan bahwa stigma dan diskriminasi terhadap individu androgini merupakan hasil dari konstruksi sosial terhadap norma-norma yang berlaku melalui interaksi.

Androgini ini merupakan suatu ekspresi yang di mana gender seseorang tidak rigid pada satu jenis kelamin, tapi berada di antara

keduanya. Sosok @yudhistirawr berperan dalam memperlihatkan bahwa androgini adalah manifestasi dari kebebasan dalam mengekspresikan diri, melampaui batasan gender yang tradisional.

Hadirnya stigma pada kelompok androgini disebabkan konsep androgini masih dianggap sesuatu yang tabu sehingga orang yang memiliki ekspresi gender sebagai seorang androgini semakin tertanam dengan stigma negatif yang telah masyarakat diberikan, dan konsekuensinya yang akan diterima adalah penolakan dari masyarakat yang dapat berbentuk perundungan. Menurut Goffman klasifikasi stigma yang dialami oleh beauty influencer androgini dapat dikatakan lebih bersifat stigma tubuh karena androgini memiliki penampilan fisik yang tidak sesuai dengan norma gender yang ada di masyarakat.

### **Kesimpulan**

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah untuk mengungkap pandangan mendasar yang membentuk komentar-komentar *followers* terhadap seorang *beauty influencer* androgini di Instagram. Respon masyarakat terhadap sosok androgini Yudhistirawr menyatakan penampilannya yang tidak sesuai dengan norma gender tradisional.

Tanggapan dari *followers* dalam memaknai akun Instagram Yudhistirawr mengenai sosok androgini yang ditampilkan dalam konten foto dan video mempunyai keterkaitan dengan teori stigma. Seseorang yang dianggap devian oleh lingkungan sekitarnya akan diberikan pelabelan negatif oleh lingkungan sekitarnya yang mengarah pada julukan negatif atau mengejek seperti banci, bencong, dan ngondek. Teori stigma dalam konteks *followers* akun Instagram Yudhistirawr digunakan untuk memaknai sosok androgini melalui konten foto dan video, dengan *makeup*, *outfit*, dan gaya yang menggabungkan elemen maskulin dan feminin, sehingga pengikutnya (*followers*) melabeli dirinya dengan negatif.

Dalam konteks media sosial, individu seperti Yudhistirawr memanfaatkan platform digital untuk menampilkan identitas gender mereka secara fleksibel, memodifikasi norma tradisional terkait maskulinitas dan feminitas. Penelitian ini menunjukkan bagaimana media sosial dapat menjadi ruang performatif di mana identitas gender dapat dirancang dan diterima oleh audiens tertentu

Penelitian ini memperkaya teori devian lebih tepatnya teori deviasi dengan perspektif interaksi simbolik George Herbert Mead dengan menegaskan pentingnya interaksi

sosial dalam pembentukan makna. Respons dari followers Yudhistirawr, baik yang positif maupun negatif, merupakan refleksi dari bagaimana norma dan nilai gender dipertukarkan dalam ruang digital. Hal ini mengindikasikan bahwa media sosial tidak hanya menjadi tempat untuk mengekspresikan diri, tetapi juga arena diskursus tentang identitas gender.

### **Rekomendasi**

Rekomendasi pada penelitian selanjutnya dapat dengan memperluas cakupan subjek dengan melibatkan lebih banyak *beauty influencer* androgini dari berbagai platform media sosial. Kemudian penelitian berikutnya dapat mengintegrasikan pendekatan dari berbagai disiplin ilmu, melakukan eksperimen, atau mengembangkan teori baru untuk memperdalam analisis akademis.

### **Daftar Pustaka**

- Annisa Anindya. (2018). Krisis Maskulinitas Dalam Pembentukan Identitas Gender Pada Aktivitas Komunikasi. *Jurnal Ranah Komunikasi (JRK)*, 2(1), 24. <https://doi.org/10.25077/rk.2.1.24-34.2018>
- Butler, J. (1999). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. New York: Routledge

Creswell, J.W. and Poth, C.N. (2018) *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing among Five Approaches*. 4th Edition, SAGE Publications, Inc., Thousand Oaks.

Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.

Goffman, Erving. (1963). *Stigma: Notes On The Management of Spoiled Identity*. United States of America: Prentice-Hall, Inc.

Hutchinson, E. D. (2015). *Theoretical Perspective on Human Behavior*. In E.D. Hutchinson, *Dimension Of Human Behavior: Person and Environment*. California: SAGE Publication

Lips, H.M. (1993). *Lips, Sex and Gender: An Introduction*. London: Mayfield Publishing Company.

Neuman, W. Lawrence (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches Seventh Edition*. Pearson Education Limited Edinburgh Gate

Sam Killermann. (2017). *A Guide to Gender: The Social Justice Advocate's Handbook*. Published by Impetus Books Austin, TX